



PEMANFAATAN UNSUR-UNSUR ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA MENEGASKAN IDENTITAS PADA BANGUNAN MODERN DI KUDUS

Rofian✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015
Disetujui Juli 2015
Dipublikasikan
Agustus 2015

Keywords:
communit , traditional houses of the kudus, application , and utilization

Abstrak

Kabupaten Kudus memiliki rumah tradisional yang disebut *joglo pencu*. Memiliki ciri khas, keunikan tersendiri yang menjadikan sebagai ciri identitas kabupaten Kudus. Masyarakat Kudus memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan warisan ini, namun dengan berbagai permasalahan yang ada dan temuan-temuan dilapangan bahwa masyarakat kabupaten Kudus memiliki cara tersendiri dalam melestarikan rumah tradisional Kudus dengan cara memanfaatkan unsur-unsur tradisi yang diaplikasikan pada bangunan-bangunan modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan hasil temuan dilapangan. Hasil penelitian menjelaskan wujud pemanfaatan unsur-unsur seni arsitektur rumah tradisional Kudus pada bangunan modern di Kudus adalah dengan cara mengambil beberapa unsur-unsur pada rumah tradisional Kudus diataranya adalah: (1) bagian atap dan tiang penyangga / *joglo pencu* dan *tumpang sari*, (2) *gebyog jagasatu*, (3) pintu *gebyog jagasatu*, (4) tiang pengapit *gebyog* dan jendela gapura. Alasan yang dikemukakan oleh beberapa masyarakat adalah bagaimana cara mereka melestarikan rumah tradisional Kudus. Inilah yang menjadi pilihan bagi masyarakat kabupaten Kudus dalam memberikan tekanan pada bangunan-bangunan modern yang dibuatnya.

Abstract

*Kudus regency has a traditional house called joglo pencu. Has a characteristic , unique to make a feature the district 's identity of Kudus. Society of Kudus has an obligation to protect and preserve this heritage, but with the various problems that exist and findings in the field that the community Kudus regency has its own way of preserving traditional houses of Kudus by utilizing elements of tradition applied to modern buildings. The study used a qualitative approach to describe the findings of the field. The results of the study describes the use of a form of art elements of traditional architecture of the Kudus in modern buildings by taking some elements of the traditional home of the Kudus, including : (1) the roof and pillar / *Joglo pencu* and *tumpang sari*, (2) *gebyog jagasatu*, (3) the door of *gebyog jagasatu*, (4) tiang pengapit *gebyog* and jendela gapura. The reason given by some of the people is how they preserve the traditional home of the Kudus. This is an option for people in the Kudus district put pressure on the modern buildings are made.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: kotakomik.pian@gmail.com

ISSN 2252 - 6900

PENDAHULUAN

Rumah adalah tempat dimana manusia tinggal untuk berteduh dari hujan, terpaan sinar matahari, dan berlindung dari marabahaya. Keberadaan rumah terus berkembang seiring dengan perubahan zaman baik dari segi bentuk, fungsi, maupun maknanya. Rumah akan terlihat biasa saja apabila tidak memiliki unsur kebudayaan di dalamnya, maka dibutuhkanlah arsitektur rumah untuk memperindah rumah tersebut. Kehadiran arsitektur rumah senantiasa bersifat *“cultural-spesific”*. Hal tersebut memberikan arti bahwa kebudayaan merupakan variabel yang berpengaruh didalamnya (Triyanto, 1992: 8).

Rumah tradisional Kudus merupakan salah satu rumah adat yang terbentuk sebagai akibat dari endapan evolusi kebudayaan manusia yang mengalami proses akulturasii secara terus menerus dan terbentuk karena perkembangan daya cipta masyarakat pendukungnya (Much Harun, 2012:33).

Arsitektur rumah tradisional Kudus merupakan salah satu variasi rumah tradisional Jawa yang pernah berkembang pesat pada masa kejayaan perekonomian masyarakat Kudus lama. Di Jawa khususnya di Jawa Tengah keunikan-keunikan itupun terjadi terlebih lagi arsitektur tradisional Jawa Tengah sangat beragam dan secara garis besarnya dikelompokkan menjadi tiga wilayah spesifik, yakni wilayah pantai utara (Demak, Kudus, Pati, Jepara dan Rembang) dengan keunikan atap pencu, bekuk lulang dan konsolnya, sedangkan wilayah selatan (pedalaman dan pinggiran yang meliputi daerah eks. Karesidenan Kedu dan Banyumas) dengan kekhasan srotongan, trojogan dan tikelannya, wilayah tengah (bekas kerajaan meliputi daerah eks. karesidenan Surakarta dan sekitarnya) dengan dominasi atap joglo (Ismunandar, 1987: 11-12).

Saat ini kondisi rumah tradisional Kudus sangat memprihatinkan. Karena memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan rumah tradisional Jawa lainnya sehingga banyak rumah tradisional

Kudus yang telah dijual ke berbagai warga di kota luar dan negara karena banyak kolektor yang menginginkan.

Salah satu bagian yang unik dari rumah tradisional Kudus adalah ornamen-ornamen yang membentuk sebuah seni dekorasi yang memberikan ciri khas dari bangunannya. Motif-motif yang dihasilkan tercipta dari keahlian khusus dalam mengolah bahan kayu dengan teknik menghias dari tangan-tangan terampil menjadi sebuah hiasan atau ornamen yang lebih estetik. Pada akhirnya hal inilah yang membedakan bentuk global rumah tradisional di Kudus dengan rumah tradisional lain.

Berbeda dengan konsep rumah modern memiliki memiliki ornamen yang minim dan fungsional. Pada arsitektur modern fungsi lebih diutamakan dalam menentukan bentuk, ukuran dan bahan. Rumah bergaya modern muncul sebagai gaya internasional yang cukup memiliki kemiripan di semua tempat, semua negara secara global. Beberapa daerah maju di Indonesia, memasukkan unsur tradisi ornamen ke dalam arsitektur bangunan-bangunan modern sudah mulai banyak dijumpai. Begitu pula di Kudus, beberapa arsitek bangunan modern yang ada di Kudus, penulis beberapa kali menemukan ragam ornamen dan unsur-unsur seni arsitektur rumah tradisional Kudus yang teraplikasikan pada beberapa sudut ruang bangunan bergaya modern.

Wujud pemanfaatan unsur-unsur tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kudus ini yang menjadikan alasan utama dalam penelitian yang dilakukan penulis. Bagaimana cara, alasan, dan hasil pemanfaatan unsur tradisi yang kemudian dengan berbagai wujud diaplikasikan pada bangunan-bangunan modern yang ada di Kudus. Pemanfaatan unsur tradisi ini difokuskan pada fungsi-fungsi unsur dari rumah tradisional Kudus, pergeseran-pergeseran fungsi dan nama unsur setelah diaplikasikan pada bangunan-bangunan modern di Kudus.

Dari beberapa paparan yang dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini. Selain sebagai salah satu prasyarat kelulusan perkuliahan, penelitian ini ditujukan juga sebagai pengenalan lebih

mendalam oleh peneliti karena rumah tradisional Kudus adalah warisan kebudayaan yang ada di lingkungan tempat tinggal peneliti dan bagaimana bentuk pelestariannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memusatkan pada metode *fieldresearch* (riset lapangan) karena itu data yang diperoleh adalah bersumber dari hasil penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti terjun langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat untuk mendapatkan data (lihat Miles & Huberman, 1992; Emmerson, 1982).

Latar dalam penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Kudus Jawa Tengah, dengan sasaran beberapa rumah tradisional Kudus, sebagai pembanding dan rujukan awal, yang kemudian diarahkan pada bangunan-bangunan modern di Kudus seperti rumah, hotel, perkantoran, rumah makan. Sebagai salah satu jenis seni arsitektur, rumah tradisional Kudus dapat dikatakan mempunyai gaya tersendiri, karena tidak ditemukan di daerah lainnya. Sampai kini rumah tradisional Kudus diduga mengalami elaborasi yang semakin menurun jumlahnya. Sedangkan dari pengamatan penulis awalnya, bahwa beberapa bangunan modern yang ada di Kudus mengadaptasi dari unsur-unsur arsitektur rumah tradisional Kudus.

Data dikumpulkan melalui observasi terkendali, wawancara tak berstruktur, dan studi dokumen. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan keabsahan data, dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Penentuan data dan sumber data dilakukan secara *snowball sampling technique*, sehingga semakin terarah pada fokus penelitian (lihat Bagdon & Biklen dalam Sugiyono, 2009:219). Data penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga digunakan teknik analisis data kualitatif, khususnya analisis interaktif dengan prosedur

(1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi (Miles & Huberman, 1992:17).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Tradisional Kudus

Rumah khas pantai utara terutama yang ada di Kudus adalah bangunan joglo yang mempunyai trap. Orang kudus sering menyebutnya dengan *berbancik dhuwur*, artinya berlantai tinggi. Rumah tradisional Kudus atau *joglo* yang paling istimewa di Kudus adalah jenis *joglo pencu*. *Joglo pencu* pada rumah tradisional Kudus mempunyai empat *saka guru* sebagai penyangga pembentuk atap *pencu*. Bagian atap *pencu* berbentuk seperti piramida yang berunjung datar dan di bagian miring kanan-kiri serta puncaknya terdapat hiasan berupa ornamen dari tanah liat dengan bentuk *sulur-suluran*, *gunungan* atau wayang dan di buat seperti bentuk wayang dan kadang-kadang berhiaskan pecahan mangkuk cinta yang berwarna biru (Sudarwanto, 2013 : 31).

Ragam hias rumah tradisional Kudus

Pada dasarnya penerapan hiasan rumah tradisional Kudus dibagi menjadi dua macam yaitu hiasan yang berbentuk konstruktif seperti pada tiang-tiang pengapit *gebyong jagasatu*, rana pintu masuk ruang dalam maupun pada *trap tumpang sari*, dengan ciri hiasan konstruktif ini sangat mempengaruhi struktur dan konstruksi rumah. Hiasan yang kedua yakni hiasan bidang, hiasan ini semata-mata untuk menambah keindahan saja bersifat dua dimensional. Pada umumnya hiasan bidang ini berupa hiasan sulur-suluran. *Swastika* hanya diterapkan pada pintu sorong atau kerai.

a. Atap *joglo pencu*

Bentuk genting atap rumah tradisional Kudus terdiri dari genting talang (*Cekak*), Genting *slumpring* (*Kuwung*), genting *Linggir*. Diatas genting bertengger *gendheng*. Umumnya kepala *gendheng* bermotif tumbuh-tumbuhan atau sulur-suluran sebagai ciri budaya islam.

b. Kerei atau Pintu *Sorong*

Jenis-jenis hiasan pada kerei atau pintu *sorong* adalah (1) *sampar banyu*, terletak di kerei depan, bentuknya seperti tumbuhan akan tumbuhan atau gelombang air, (2) jalinan *swastika* (Hindu), letaknya di atas hiasan *sampar banyu*, bentuk berupa rangkaian atau jalinan *swastika*, (3) ular naga (Hindu) letaknya di tengah kerei dan saling berhadapan, bentuk ular sedang bertapa.

c. Pintu *Inep*

Pada pintu, yakni pintu paling depan dari bangunan ini, jenis hiasan adalah *Arabiah*, dikenal dengan motif Persia. Letaknya berada pada bidang pintu, bentuk sulur-suluran. Bercerita tentang perjalanan agama Islam masuk secara damai sehingga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat setempat yang sudah memeluk agama Hindu.

d. *Gebyog Jagasatu*

Ragam hias yang terletak pada dinding ruang *jagasatu*, memiliki jenis hiasan

sebagian besar adalah dengan gaya majapahit.

e. *Gedhongan*

Berbagai hiasan yang ada pada *gedhongan* diantaranya adalah *nanas-nanasan* atau sarang lebah (Islam), letak di atas pintu masuk *gedhongan*. Kedua adalah jambangan (Hindu) letak di atas *gedhongan*, bentuk mirip mahkota diikuti *sulur-suluran*.

f. *Tumpang Sari*

Susunan *pencu* dilihat dari dalam rumah, akan tampak bagian atap atau *blandar* yang berukir. *Blandar* ini mempunyai susunan yang disebut dengan *blandar tumpang sari*. *Tumpang sari* merupakan kepala dari rumah, karena langit-langit inilah yang membentuk atap *joglo*. Tiap *trap* dalam *tumpang sari* menunjukkan tingkat derajat dalam penguasaan manusia atas lubang-lubang dalam tubuhnya

Aplikasi unsur rumah tradisional pada bangunan modern

No.	Bangunan -bangunan Modern	Gambar Unsur tradisi yang dimanfaatkan	Nama awal	Nama baru	Fungsi awal	Fungsi Baru
1.	Rumah Bambang	  	Pintu gebyog jagasatu Saka keongan / tiang pengapit gebyog Gebyog jagasatu	Pintu gapura Jendela gapura	Pintu masuk ruang senthong dan gedhongan	Pintu masuk ruangan

2.	Rumah Edy K.	 	Gebyog jagasatu Tiang pengapit gebyog	Dinding sekat gebyog (modifikasi) Tiang pengapit gebyog	Dinding penyekat ruang jagasatu dan gedhongan Tiang, jari-jari atau saka dari gebyog jagasatu	Dinding penyekat ruang tamu dan ruang dalam Sekat mushola dan lemari-rak buku dan Alquran
3.	Rumah Indrato	 	Atap joglo dan tiang saka guru	Atap joglo	Sebagai atap bangunan utama rumah joglo.	Sebagai tempat parkir kendaraan dan teras tambahan rumah.
			Gebyog jagasatu	Gebyog jagasatu (modifikasi)	Dinding penyekat ruang jagasatu dan gedhongan	Dinding penyekat ruang tamu dan ruang dalam.
4.	Kantor Pemasaran Perumahan Griya Harmony		Gebyog jagasatu	Gebyog jagasatu	Dinding penyekat ruang jagasatu dan gedhongan	Dinding penyekat ruang kantor depan dengan ruang kantor dalam
5.	BPJS Kudus		Gebyog jagasatu	Gebyog jagasatu (modifikasi)	Dinding penyekat ruang jagasatu dan gedhongan	Dinding penyekat ruang kantor depan dengan ruang kantor dalam

6.	Hotel Poroliman		Pintu gebyog jagasatu	Pintu gapura	Pintu masuk ruang senthong dan gedhongan	Pintu gerbang masuk menuju <i>lobby hotel</i>
7.	Rumah Makan Bu Jatmi		Pintu gebyog jagasatu	Pintu gapura	Pintu masuk ruang senthong dan gedhongan	Pintu masuk rumah makan
8.	Masjid Muthma'i nnah		Pintu gebyog jagasatu	Pintu gapura	Pintu masuk ruang senthong dan gedhongan	Pintu masuk masjid
			Saka keongan / tiang pengapit gebyog	Jendela gapura	Sebagai tiang, jari- jari atau saka dari gebyog jagasatu	Jendela rumah

SIMPULAN

Pertama adalah Wujud pemanfaatan unsur-unsur seni arsitektur rumah tradisional Kudus pada bangunan modern di Kudus adalah dengan cara mengambil beberapa unsur-unsur yang sifatnya poin besar pada rumah tradisional Kudus. Poin-poin ini yang membedakan rumah tradisional Kudus berbeda dengan *joglo-joglo* yang ada di daerah lainnya. Seperti pada pemanfaatan struktur bangunan, ragam hias, dan tata ruangnya. Bagian-bagian unsur yang banyak diaplikasikan pada hunian dan bangunan-bangunan modern di Kabupaten Kudus diantaranya adalah: (1) bagian atap dan tiang penyangga / *joglo pencu dan tumpang sari*, (2) *gebyog jagasatu*, (3) pintu *gebyog jagasatu*, (4) tiang pengapit *gebyog* dan jendela gapura.

Kedua adalah tentang alasan yang dikemukakan oleh beberapa masyarakat Kudus yang memiliki bangunan modern dengan mengaplikasikan beberapa unsur-unsur tradisi di dalamnya. Secara garis besar kesemuanya mengacu pada bagaimana cara mereka melestarikan rumah tradisional Kudus. Seperti yang telah disinggung bahwa memiliki rumah tradisional Kudus secara utuh merupakan sesuatu hal yang sangat susah diperoleh bahkan mustahil bagi masyarakat yang bergolongan ekonomi menengah kebawah. Harus orang yang tergolong kaya sekali yang mampu memilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

Harun, Much. 2012. "The Heritage of Kudus". Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
Ismunandar, K. 1987. "Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa". Semarang: Dahara Prize.

Miles, H B. dan Heberman A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.

Rohidi, Tjetjep Rohendi 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

-----, 2000. *Kesenian dalam Pendekatan kebudayaan*. Bandung: STISI Bandung.

Smith, Ralp A. 1989. *The Sense of Art; A Study in Aesthetic Education*. New York: Routledge, Champman & Hall. Inc.

Soehardjo, A J. 2011. *Pendidikan Seni, dari Konsep Sampai Program (Buku I)*. Malang: Bayumedia Publishing.

Sudarwanto, Budi. 2013. "Struktur dan Kontuksi Bangunan Tradisional Rumah Pencu di Kudus". Semarang: UNDIP.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Triyanto. 1992. "Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus". Jakarta: Universitas Indonesia.